



## Analisis Program Pelatihan Keterampilan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

Ipah Padillah ✉, S. Sholih, Mochamad Naim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas sultan Ageng Tirtayasa

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima September 2019  
Disetujui November 2019  
Dipublikasikan Desember 2019

#### Keywords:

*cultivation skills training  
program of laying ducks*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sample dari penelitian ini terdiri dari satu orang pengelola, satu orang tutor dan 5 warga belajar. Hasil dari penelitian ini dilihat dari aspek (1) Perencanaan Program langkah yang ditempuh dalam menyusun Perencanaan program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nurul Fitri pertama menentukan tujuan, menentukan sasaran, menentukan waktu dan tempat, hasil diskusi panitia sebelum pelaksanaan program PKW, dan menentukan anggaran. (2) Pelaksanaan Program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur diawali dengan an perekrutan peserta pelatihan, merekrut istruktur, menyiapkan sarana dan prasarana dan proses pelaksanaan pembelajaran. (3) Evaluasi Program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM Nurul Fitri pertama pada ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

### Abstract

*This study aims to find out the planning, implementation and evaluation of skills training program of laying itik at the Community Learning Center Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Pandeglang District. The methodology in this research is qualitative method, the sample of this research consists of one manager, one teacher and 5 studying citizens. The results of this study are seen from the aspects of (1) Program Planning step taken in preparing the Planning of laying duck skills training program at the Community Learning Center (PKBM) Nurul Fitri first set goals, set goals, determine the time and place, the results of the discussion committee before implementation of the PKW program, and determining the budget. (2) Implementation The training program on the skill training of laying duck begins with the recruitment of training participants, recruits the structure, prepares the facilities and infrastructure and the process of learning implementation. (3) Evaluation of the training program of laying ducking skills training at the Community Learning Center of PKBM Nurul Fitri first in cognitive, affective and psychomotor domains.*

✉ Alamat korespondensi:  
E-mail: [dadanpls@gmail.com](mailto:dadanpls@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi manusia. Indonesia memiliki potensi dan sumber daya manusia yang melimpah, baik sumber daya yang manusia maupun sumber daya yang alam. Sebagai negara berkembang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia kurang maksimal. Potensi sumber daya alam pedesaan belum tergarap secara optimal. Sehingga meningkatkan jumlah kemiskinan dan pengangguran.

Dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran penduduk usia produktif. Diperlukan pendekatan pelatihan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam pengelolaan sumber daya alam yang melimpah di pedesaan selama ini belum sempat terolah. Agar potensi pengembangan masyarakat dapat dikelola dengan baik, maka salah satu strateginya adalah dengan membangun dan memperkuat kelembagaan social yang dimiliki atau yang ada pada masyarakat dan pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Dengan jalan meningkatkan wawasan pengembangan dan keterampilan hidup masyarakat. Dengan demikian, diharapkan masyarakat memiliki kemampuan yang optimal dalam pembangunan desanya.

Pendidikan luar sekolah (PLS) memiliki peran penting dalam proses pemenuhan kebutuhan Pendidikan yang ada saat ini. Adapun program-program yang diadakan oleh Pendidikan luar sekolah sendiri di realisasikan melalui lembaga-

lembaga nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Taman Belajar Masyarakat (TBM), dan lembaga intansi terkait sejenis lainnya yang berada dalam satu naungan Kementerian Pendidikan.

Beberepa jenis lembaga Nonformal yang ada, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menduduki jumlah lembaga terbanyak yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu tujuan diadakannya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah agar dapat merealisasikan setiap program-program Pendidikan Nonformal

sehingga dampaknya dapat secara signifikan dirasakan oleh masyarakat.

Ditengah perkembangan ilmu perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat, sehingga menuntut masyarakat untuk memiliki kompetensi yang dapat membantu mereka dalam menghadapi perkembangan zaman yang kian pesat. Sehingga menimbulkan kebutuhan akan keterampilan guna mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Pendidikan saat ini lebih disesuaikan pada kebutuhan nyata yang diinginkan peserta didik sesuai dengan potensi dan kebudayaan masyarakatnya, Pendidikan Nonformal hendaknya mengarahkan pada penguasaan sejumlah kecakapan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat, potensi dan kondisi lingkungan dan kebutuhan lapangan kerja yang sesuai dengan karakteristik.

Keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang Pendidikan mulai dari Pendidikan formal hingga Pendidikan Nonformal. Tujuan dari diajarkannya keterampilan adalah sebagai bekal bagi Warga Belajar sebagai dampak dari pada Pendidikan yang telah diikutinya. Adapun jenis keterampilan yang diberikan biasanya dilihat berdasarkan minat atau sumber daya alam sekitar.

Salah satu jenis keterampilan yang sering dijalankan yaitu bidang budidaya. Menurut hasil survey lapangan dan didukung oleh data yang ada di Kabupaten Pandeglang sendiri jenis program budidaya yang banyak dijalankan oleh lembaga Pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di (PKBM) adalah budidaya itik petelur. Hal tersebut dikarenakan kabupaten Pandeglang merupakan kabupaten yang terletak di selatan pulau Jawa yang rata-rata mata pencaharian masyarakatnya yaitu sebagai nelayan, petani, dan peternak.

Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu sentra itik yang memiliki peluang besar secara geografis untuk dikembangkan menjadi peternakan percontohan. Namun, peluang yang besar tersebut juga diiringi dengan tantangan

besar tentang pengetahuan manajemen peternakan dan fasilitas pendukung.

Fungsi-fungsi manajemen meliputi proses Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pelaksanaan atau penerapan (Actuating) dan Pengawasan (Controlling). Melalui Kelompok Ternak Itik Kebersamaan (K-TIK) yaitu salah satu kelompok peternak itik yang ada di kabupaten pandeglang dengan profesi utama memang sebagai peternak namun memiliki keterbatasan pada pengetahuan dan manajemen peternakan dan teknologi sehingga dalam hal produksi keuntungan yang didapat belum maksimal. Berkaca pada kondisi tersebut, tujuan dari program yang diadakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di (PKBM) adalah untuk meningkatkan pengetahuan peternak sehingga diiringi dengan meningkatnya pendapatan peternak dan populasi plasma nutfah itik lokal. Program ini diharapkan mampu membuka lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan kualitas hidup anggota kelompok peternakan.

Dari latar belakang yang telah di uraikan di atas penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang di telititi. Adanya dugaan bahwa implementasi budidaya itik telur kurang berjalan dengan baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya masalah-masalah sebagai berikut:

Program pelatihan keterampilan khususnya dalam pelatihan keterampilan budidaya itik petelur masih kurang diperhatikan. Dampak pada pelatihan budidaya itik petelur yang kurang terpelihara salah satu contohnya dalam segi kondisi peternakan yang masih kurang terurus sehingga warga belajar merasakan bahwa keterampilan budidaya itik petelur kurang menarik. Program pelatihan yang belum terakomodir untuk kebutuhan warga belajar, sehingga menimbulkan kesulitan bagi Warga Belajar dalam pelatihan keterampilan budidaya itik petelur.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, analisis implementasi pelatihan keterampilan budidaya itik petelur di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. Maka permasalahan yang

akan di kaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perencanaan program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di (PKBM) di Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang?, Bagaimana implementasi program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang?, Bagaimana evaluasi program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui: 1) Perencanaan program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. 2) Implementasi program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di (PKBM) di Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. 3) Evaluasi program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur di (PKBM) di Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang.

#### Kajian Literatur

##### 1. Teori Implementasi Program

Secara sederhana implementasi diartikan sebagai: Browne dan Wildavsky (Usman, 2004: 7) mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan”.

Dalam bukunya Syauckani, dkk (2004: 295) implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan

tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.

Sedangkan menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier dalam bukunya Wahab "Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke. Implementasi Kebijaksanaan Negara" (2005:65) menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikan maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.

Program di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Tiga aspek dalam perumusan program:

Perencanaan secara garis besar diartikan sebagai proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Pada dasarnya yang dimaksud perencanaan yaitu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apa (what), siapa (who), kapan (when), dimana (where), mengapa (why), dan bagaimana (how). Perencanaan yang baik harus dapat menjawab enam pertanyaan yang disebut sebagai unsur-unsur perencanaan. Unsur pertama adalah tindakan apa yang harus dikerjakan, kedua siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, ketiga kapan tindakan tersebut dilakukan, keempat dimana tindakan tersebut dilakukan, kelima apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, dan yang terakhir bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut.

Menurut pendapat Soekarno, memberikan rumusan pelaksanaan sebagai fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta menggerakkan orang (dalam kelompok) agar kelompok itu suka dan mau bekerja. Pelaksanaan, pengimplementasian, atau penggerakkan (actuating) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh

seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

Service Training Center (2007:13) mengungkapkan bahwa evaluasi pelatihan adalah usaha pengumpulan informasi secara sistematis. Evaluasi pelatihan harus dirancang bersamaan dengan perancangan pelatihan, berdasarkan pada perumusan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Evaluasi pelatihan mencoba mendapatkan informasi mengenai hasil-hasil program pelatihan, kemudian menggunakan informasi itu dalam penilaian apakah pelatihan telah mencapai tujuan pelatihan secara keseluruhan. Evaluasi pelatihan memberikan umpan balik dari peserta yang sangat membantu dalam memutuskan kebijakan mana yang akan diambil untuk memperbaiki pelatihan tersebut. Umpan balik yang diperoleh meliputi reaksi peserta, hasil pembelajaran peserta, perubahan perilaku di tempat kerja dan hasil yang diperoleh (Kirkpatrick, 2006:21).

Pelatihan merupakan pembelajaran yang di sediakan dalam rangka meningkatkan kinerja terkait dengan pekerjaan saat ini (chan:2010). Pelatihan merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan/keterampilan/sikap melalui pengalaman belajar dalam rangka meningkatkan epektifitas kinerja kegiatan atau berbagai kegiatan (Caple:2009). Pada umumnya, fungsi pelatihan dalam organisasi adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuik sikap yang akan memenuhi kebutuhan bisnis organisasi. Sebagai coontoh, pegawai penjualan akan melihat bahwa pegawai memiliki pengetahuan produk lama di upgrate. Seringkali kedalaman kebutuhan dinilai untuk menentukan pengetahuan yang kurang dari pegawai penjualan. Setelah pelatihan, penilaian dapat dilihat sebagai solusi untuk memberikan informasi yang actual (BarbazaQtte:2005).

Manfaat dan tujuan pelatihan menurut Sikula dalam bukunya Sumantri, S. (2000) "Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia" mengartikan pelatihan sebagai:

“proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisir. Para peserta pelatihan akan mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang sifatnya praktis untuk tujuan tertentu”. Menurut Good, 1973 pelatihan adalah suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh skill dan pengetahuan (M. Saleh Marzuki, 1992 :5). Sedangkan Michael J. Jucius dalam bukunya Moekijat (1990) “Pengembangan dan Motivasi” menjelaskan istilah latihan untuk menunjukan setiap proses untuk mengembangkan bakat, keterampilan dan kemampuan pegawai guna menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

## 2. Teori Budaya Itik

Budidaya ternak itik adalah suatu usaha manusia dalam memelihara, melindungi dan mengembangkan unggas dengan teknis atau segala potensi yang dimiliki dan suatu saat akan memberikan manfaat kepada manusia. Ada beberapa jenis bebek yang dternak atau dipelihara oleh masyarakat Indonesia yaitu itik pelari dan sertati.

Pemeliharaan itik ada yang dilakukan secara khusus yang dimana pemeliharaan ini banyak dilakukan di daerah atau pedesaan. Tempat penangkaran atau pemeliharaan biasanya dilahan seniri seperti disawah atau juga dilaukann dipinggir sungai, waduk dan danau.

Tujuan pemeliharaan khusus ini adalah untuk mempermudah pengawasan mencegah bebek telur disembarang tempat menjaga nutrisi atau asupan pakan bebek, mencegah agar bebek tidak brkeliaran dimana-mana dan melindungi dari hama dan unggas seperti ular, anjing, dan musang.

Cara membudidayakan ini lebih tepatnya kepada pemeliharaan yang baik agar tidak mudah terkena penyakit atau mati, pemanagemen pakan dan pemungutan hasil. Berikut ini penguraiannya:

Pemeliharaan, Pada pembahasan sebelumnya sudah disinggung tentang beberapa hal yang perlu disiapkan saat peternakan akan itik seperti kandang bibit, itik dan juga pakan. Setelah semua yang diperlukan ada selanjutnya kita ke pemeliharaan. Pemeliharaan lebih umumnya pemeliharaan secara inisiatif dan

untuk mencegah hal yang tak diinginkan misalkan seperti itik terserang penyakit.

## 3. Teori Pendidikan Nonformal

Pendapat para pakar pendidikan Nonformal mengenai definisi pendidikan Nonformal cukup bervariasi. Philip HCoombs berpendapat bahwa pendidikan Nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.

Menurut Soelaman Joesoef, pendidikan Nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Adapun tujuan pendidikan Nonformal yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (basic education) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup.

Satuan Pendidikan Nonformal, Pada tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, nama Direktorat DISKLUSEPA diganti menjadi Direktorat PNFP (Pendidikan Non Formal dan Pemuda). Berdasarkan UU tersebut jalur, jenis, dan satuan PNF mengalami perubahan guna disesuaikan dengan tuntutan masyarkat tentang pendidikan. Satuan pendidikan Nonformal diperluas menjadi enam (Ishak Abdulhak, hal 52-59) yaitu : 1) Lembaga Kursus dan Pelatihan, Lembaga kursus dan pelatihan merupakan dua satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No.20 tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus. 2) Kelompok Belajar, Kelompok belajar adalah satuan pendidikan Nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupan. 3) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Pusat kegiatan belajar masyarakat menurut Sutaryat merupakan tempat belajar yang bentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat, yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatannya program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya. 4) Majelis Ta'lim, Majelis ta'lim adalah suatu pendidikan Nonformal yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan serta perubahan sikap hidup terutama yang berhubungan dengan agama islam yang dilaksanakan secara apik dan rapi. Kegiatan kegiatan yang termasuk dalam masjid ta'lim adalah kelompok yasinan, kelompok pengajian, taman pengajian Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, salafiah dan lain-lain. 5) Satuan pendidikan sejenis, Pendidikan Nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap cakupannya sangat luas, maka kegiatan tersebut perlu adanya landasan hukum yang bisa menjamin keberadaan kegiatan tersebut. Maka ditetapkan satuan

pendidikan sejenis (UU No. 2003 pasal 26 ayat 4).

Peran Pendidikan Luar Sekolah, Masalah pendidikan dalam pendidikan sekolah, menyebabkan pendidikan Nonformal mengambil peran untuk membantu sekolah dan masyarakat dalam mengurangi masalah tersebut. Sudjana mengemukakan peran pendidikan non-formal adalah sebagai "pelengkap, penambah, dan pengganti" dengan penjabaran sebagai berikut:

Sebagai Pelengkap Pendidikan Sekolah, Pendidikan Nonformal berfungsi untuk melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam pendidikan sekolah.

Sebagai Penambah Pendidikan Sekolah Pendidikan Nonformal sebagai penambah pendidikan sekolah bertujuan untuk menyediakan kesempatan belajar kepada: Peserta didik yang ingin memperdalam materi pelajaran tertentu yang diperoleh selama mengikuti program pendidikan pada jenjang pendidikan sekolah, Alumni suatu jenjang pendidikan sekolah dan masih memerlukan layanan pendidikan untuk memperluas materi pelajaran yang telah diperoleh, Mereka yang putus sekolah dan memerlukan pengetahuan serta keterampilan yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan atau penampilan diri dalam masyarakat, sebagai pengganti Pendidikan Sekolah, Pendidikan Nonformal sebagai pengganti pendidikan sekolah menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak atau orang dewasa yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki satuan pendidikan sekolah. Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan praktis dan sederhana yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari seperti pemeliharaan kesehatan lingkungan dan pemukiman, gizi keluarga, cara bercocok tanam, dan jenis-jenis keterampilan lainnya. (Bandung: Falah Production 2001, Hal: 107).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif lebih mengarah pada

pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada (Moh. Pabandu Tika 2005:4) desain penelitian deskriptif atau penelitian kualitatif.

Menurut Bgaman dan Taylor didalam bukunya Lexy M.J.Maliong (2002:3) mendefinisikan desain atau metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskriptifkan apa-apa yang saat ini berlaku.didalamnya terdapat upaya medeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.Dengan kata lain deskriptif penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Bahwasannya penelitian deskriptif kualitatif dirancang unrtuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sedang berlangsung.

Dilihat dari pendahuluan dan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Implementasi Program Pelatihan Keterampilan Budidaya Itik Petelur di PKBM Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang.

Penelitian ini di laksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nurul Fitri yang berada di Kabupaten Pandeglang yang melaksanakan program budidaya itik petelur. Alasan peneliti memilih (PKBM) yang berada di Kabupaten Pandeglang ini karena selain ingin mengetahui implementasi program, peneliti juga ingin melihat keefektifitasan program yang dilaksanakan (PKBM) Nurul Fitri mengenai program budidaya itik petelur. Selain itu tidak semua (PKBM) yang berada di Kabupaten Pandeglang mengadakan program budidaya itik petelur. Waktu penelitian di laksanakan selama 2 minggu, yaitu pada 24 april hingga 6 mei 2018.

Jenis dan sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka melainkan data yang diuraikan dalam bentuk kalimat. Adapun data kualitatif meliputi:

Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian dan Data lain yang tidak berupa angka.

Adapun jenis-jenis dengan sumber data yang diganakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Sumber Data Primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bias disebut key member yang memegang sumber data kunci penelitian ini, karena informan ini benar-benar mengetahui dan terlibat dalam kegiatan yang ada di masing-masing Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Nurul Fitri Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain: kepala lembaga atau Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Tutor, dan Warga Belajar yang berada di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Nurul Fitri yang mengadakan program budidaya itik petelur di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Penetapan informan ini dilakukan dengan mengambil orang yang telah terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang telah dimiliki oleh sampel atau memilih sample yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dinamakan tehnik purposive sampling yaitu sample yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan design penelitian.

Sumber Data Sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tanda kedua).Adapun data sekunder yang di dihasilkan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari responden, hasil observasi, buku dan referensi lainnya.

Langkah-Langkah Penelitian Data, Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan di lalui dalam proses penelitian. Tahap ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam satu penelitian yaitu:Tahap Pra-lapangan, Tahap Lapangan, dan Tahap Analisa Data.

Teknik Pengelolaan dan Analisis data dalam penelitian ini ada dua yaitu : Teknik

pengolahan dan Analisis data, dan Keabsahan Data. Analisa data dapat diartikan sebagai upaya mengelola data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini ditempuh berdasarkan prosedur sebagai berikut : Reduksi Data, Display Data, dan Penarikan Kesimpulan serta Verifikasi data. Keabsahan Data, Teknik pemeriksaan keabsahan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang didapatkan atau diperoleh dari penelitian, supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat di pertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2002: 171).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang bagaimana menjalankan program pelatihan pembudidayaan itik petelur yang di selenggarakan oleh Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) mengacu kepada beberapa tahapan yaitu proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan program adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi atau lembaga atau perencana merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbata secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana, 2003:63).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, sebelum melaksanakan proses pelatihan dilakukan beberapa langkah perencanaan sebagai proses pematangan pelaksanaan kegiatan, dimana proses itu dilakukan mulai dari membuat tujuan program, menentukan sasaran program, menentukan waktu, menentukan tempat, biaya anggaran yang dibutuhkan dan pelaksanaan kegiatan.

Menentukan Tujuan program, Dari hasil wawancara pelaksanaan kegiatan pelatihan memiliki tujuan untuk meningkatkan sumber

daya manusia dan mensejahterakan masyarakat di Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang.

Sasaran Program, dari hasil lapangan yang telah di paparkan dapat peneliti tarik kesimpulan bahwasanya mengenai sasaran pelaksanaan program pelatihan tidak melihat usia untuk mengikuti program pelatihan, pada dasarnya program pelatihan ini dalam ranah Pendidikan Nonformal, jadi tidak menuntut kemungkinan dalam menentukan sasaran program pelatihan ini siapapun bisa mengikutinya.

Waktu pelaksanaan program pelatihan dilaksanakan selama tiga bulan di mulai dari tanggal 02 Oktober 2017 s/d 17 Desember 2017. Di dalam menentukan waktu program pelatihan dari kesepakatan hasil diskusi panitia pelaksana program pelatihan. Menentukan waktu pelaksanaan juga dilihat dan disesuaikan dari tanggal yang tepat.

Tempat/Lokasi pelaksanaan program pelatihan menurut Lupiyoadi (2009:42) hubungan dengan dimana perubahan harus bermarks dan melakukan operasi atau kegiatannya. Menurut Swasta (2002:24) "lokasi adalah tempat dimana suatu usaha atau usaha dilakukan". Faktor penting dalam pengembangan suatu usaha adalah letak lokasi terhadap daerah perkotaan, cara pencapaian dan waktu tumpul lokasi ke tujuan. Faktor lokasi yang baik adalah relative untuk setiap jenis usaha yang berbeda. Menurut Kotler (2008:51) "salah satu kunci menuju kesuksesan adalah lokasi, lokasi dimulai dengan memilih komunitas" pertumbuhan ini bergantung pada potensi pertumbuhan ekonomis dan stabilitas, persaingan, iklim politik dan sebagainya.

Maka dapat penulis simpulkan pamaran tersebut dikuatkan dari teori dan hasil dilapangan, bahwa di dalam menentukan tempat program pelatihan atas dasar kesepakatan dari hasil diskusi panitia pelaksana program pelatihan. Menentukan tempat pelaksanaan harus dipersiapkan dari satu minggu sebelum pelaksanaan program pelatihan berlangsung, dan dalam menentukan tempat di sesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan program, agar proses pelaksanaan program pelatihan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.



Anggaran biaya pelaksanaan program pelatihan melalui pembuatan proposal dibuat oleh panitia pelaksana program pelatihan. Proposal tersebut kemudian di ajukan kepada Pemerintah melalui Dinas pertanian Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang. Dana yang di terima PKBM dari Pemerintah melalui Dinas Pendidikan sebesar Rp.54.000.000 pada tanggal 12 Oktober tahun 2017, Biaya tersebut digunakan untuk Manajemen program Rp.8.100.000 (15%), Penyelenggaraan Pembelajaran Rp.18.900.000 (35%), Rintisan Usaha Rp. 27.000.000 (50%) semua digunakan untuk biaya pelaksanaan program pelatihan budidaya itik petelur selama 3 bulan.

Pelaksanaan kegiatan, Pelaksanaan kegiatan program pelatihan dilaksanakan oleh panitia pelaksana, yang diselenggarakan selama tiga bulan di mulai dari tanggal 02 Oktober 2017 s/d 17 Desember 2017 di Gedung 2 PKBM Nurul Fitri, Kp. Cireunde, Desa Babakanlor Kecamatan Cikedal. Kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan selama 160 jam dalam 18 Oktober s/d 18 Desember 2017, meliputi teori, praktik dan evaluasi. Dan untuk mencapai tujuan dan kebutuhan bersama yang telah ada pada tujuan program.

## 2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis. Sondang P. Siagian (2007:95). Didalam proses pelaksanaan program meliputi 3 hal: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Proses perencanaan oleh pengelola pertama, merekrut peseta pelatihan dalam rekrutmen peserta pelatihan dilakukan dengan cara melihat potensi dan kemauan calon peserta dengan cara melakukan wawancara atau tes minat wirausaha yang dilaksanakan pada tanggal 02 s/d 08 Oktober 2017. Dari hasil tes yang dilakukan, banyaknya peserta yang lolos pada tahap tes minat wirausaha berjumlah dua puluh orang. Kedua, merekrut tutor dalam perekrutan meraih empat tutor yang ahli dalam bidangnya

sebagai pemateri pembelajaran. ketiga, menyiapkan sarana prasarana yang akan digunakan didalam pembelajaran serta mempersiapkan segala kebutuhan yang menyangkut pelaksanaan program pelatihan. Di dalam proses persiapan pelaksanaan, Tutor juga mempersiapkan semua kebutuhan yang mencangkup pembelajaran, seperti media pembelajaran : Media cetak, media obyek fisik, dan media manusia dan lingkungan, kemudian strategi pembelajaran seperti: strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inquiry, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, dan metode pembelajaran seperti: Metode ceramah, diskusi dan simulasi pendekatan pembelajaran dan juga sarana prasarana yang berguna untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Proses pelaksanaan program PKW PKBM Nurul Fitri dilaksanakan selama 160 jam (44 jam teori, 100 jam praktik, dan 16 jam evaluasi) pertemuan dimulai padatanggal 18 Oktober s/d 17 Desember 2017, Adapun waktu pelaksanaan PKW selama 3 bulan sama dengan 10 minggu. Pertemuan pertama dilaksanakan evaluasi awal (pre-tes), kemudian pertemuan 2 s/d 12 untuk pembelajaran teori dengan waktu 44 jam dimulai pada hari senin s/d kamis dan setiap pertemuan memakan waktu 4 jam pembelajaran teori dan untuk pertemuan 13 s/d 37 untuk praktik dengan waktu 100 jam dimulai pada hari senin s/d kamis dan setiap pertemuan memakan waktu 4 jam pembelajaran praktik lapangan. Pelaksanaan pembelajaran teori dan praktik menghabiskan waktu 144 jam dan evaluasi 16 jam dalam waktu 10 minggu, maka waktu pelaksanaan pembelajaranya mencapai 160 jam.

Proses evaluasi ini meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran program pelatihan. Pada point perencanaan perekrutan peserta pelatihan telah berhasil merekrut peserta yang telah lolos tes wirausaha sebanyak 20 peserta pelatihan, sehingga 20 peserta pelatihan ini dapat mengikuti pembelajaran program pelatihan. Kemudian pada perekrutan tutor sebagai fasilitator memiliki intelektual dan pengalaman yang cukup agar tujuan dari pembelajaran nanti

bisa tercapai. Pada tahap awal (18 Oktober 2017) tutor memberikan pre-test kepada warga belajar untuk mengetahui pengetahuan dan wawasan awal warga belajar, evaluasi akhir pembelajaran (16 s/d 18 Desember 2017) tes sumatif berupa soal ujian tertulis tentang program pelatihan budidaya itik petelur.

### 3. Evaluasi Program

Menurut Service Training Center, (2007:13) mengungkapkan bahwa evaluasi pelatihan adalah usaha pengumpulan informasi secara sistematis. Evaluasi pelatihan harus dirancang bersamaan dengan perancangan pelatihan, berdasarkan pada perumusan tujuan dan sasaran yang ingin di capai. Evaluasi pelatihan mencoba mendapatkan informasi mengenai hasil-hasil program pelatihan, kemudian menggunakan informasi itu dalam penilaian apakah pelatihan telah mencapai tujuan pelatihan secara keseluruhan. Evaluasi pelatihan memberikan umpan balik dari peserta yang sangat membantu dalam memutuskan kebijakan mana yang akan diambil untuk memperbaiki pelatihan tersebut. Umpan balik yang diperoleh meliputi reaksi peserta, hasil pembelajaran peserta, perubahan perilaku di tempat kerja dan hasil yang diperoleh (Kirkpatrick, 2006:21). Evaluasi ini meliputi Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan.

Pengetahuan Setelah mengikuti proses pembelajaran program pelatihan warga belajar memiliki tiga aspek, yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, dan Penerapan. Dilihat dari aspek pengetahuan, bahwa warga belajar mendapatkan ilmu pengetahuan tentang budidaya itik petelur yang sangat bermanfaat. Pengetahuan warga belajar di dapat pada saat mereka mengikuti jalannya proses pembelajaran yang meliputi teori dan praktik dari proses pembelajaran juga membuat warga belajar menambah wawasan dan pengetahuan tentang cara budidaya itik petelur. Sedangkan dari aspek pemahaman, warga belajar mampu memahami bagaimana cara budidaya itik petelur dengan baik dan benar sehingga warga belajar yang tidak tahu tentang budidaya itik petelur menjadi tahu bagaimana cara merawat itik, memberi pakan, membersihkan kandang. Dan ada pula dari aspek penerapan,

bahwa warga belajar mendapatkan pengetahuan dari proses pembelajaran sehingga warga belajar mampu untuk merancang atau menerapkan hasil proses pembelajaran program pelatihan budidaya itik petelur, sehingga dari pembelajaran yang warga belajar dapatkan mampu membuat alat penetas telur sederhana dan memanen telur itik untuk dijadikan usaha telur asin.

Sikap setelah mengikuti proses pembelajaran program pelatihan warga belajar memiliki 3 aspek, yaitu: Menerima, Menanggapi, dan Menilai. Dari aspek menerima, warga belajar menumbuhkan sikap rasa ingin tahu yang tinggi serta mengikuti proses pembelajaran budidaya itik petelur dari awal sampai akhir pembelajaran. Aspek menanggapi, Dilihat dari respon dan sikap warga belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat antusias, aktif bertanya, dan sangat menerima adanya program pelatihan budidaya itik tersebut. Aspek menilai warga belajar bisa merasakan manfaat yang sangat besar dan mampu menerima pembelajaran dengan baik dan efektif bahkan warga belajar ingin mengenal lebih jauh lagi tentang bagaimana cara budidaya itik petelur setelah selesai mengikuti program pelatihan tersebut. Setelah mengikuti program pelatihan juga warga belajar berinisiatif ingin merubah kebiasaannya hidupnya dan merubah nasib dengan cara membuka wirausaha budidaya itik petelur dengan bekal ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari pelaksanaan proses pembelajaran meliputi teori dan praktik program pelatihan budidaya itik petelur.

Keterampilan dari aspek peniruan warga belajar mampu mengimplementasikan hasil dari pembelajaran program pelatihan budidaya itik petelur dengan membuka wirausaha bagi masyarakat sekitarnya untuk mengelola budidaya itik petelur menjadi pemasukan tambahan bagi perekonomian mereka. Sedangkan dari pengalaman, ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran juga mereka kembangkan lagi menjadi sesuatu yang membuahkan hasil. Contohnya produksi telur asin, kemudian penjualan itik, dan bahkan usaha dalam ruang lingkup makanan dari hasil budidaya itik petelur

tersebut. Dengan warga belajar mengembangkan pengetahuannya mengenai budidaya itik petelur bisa meningkatkan perekonomian dan mengurangi tingkat kemiskinan serta pengangguran masyarakat yang berada di sekitar Kec. Cikedal Desa. Babakanlor Kab. Pandeglang.

## SIMPULAN

Perencanaan program, pelatihan keterampilan budidaya itik petelur oleh pengelola dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan warga masyarakat yang tidak memiliki mata pencaharian yang telah ditunjukkan sesuai dengan kesediaan dan integritas yang di olah masing-masing. Kegiatan dilakukan selama 3 bulan dengan waktu 160 jam 30% teori 70% praktik. Dengan anggaran biaya Rp.54.000.000 untuk Manajemen program Rp.6.300.000 (11.7 %), Penyelenggaraan Pembelajaran Rp.20.300.000 (37.7 %), Rintisan Usaha Rp.27.300.000 (50.6 %) masing-masing Rp.1.360.000 untuk 20 orang peserta. Bertempat di Gedung 2 PKBM Nurul Fitri, Kp. Cireundeu, Desa Babakanlor, Kecamatan Cikedal Kabupaten Pandeglang, yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang dipakai berdasarkan dilapangan.

Pelaksanaan Program, Pelaksanaan program pelatihan keterampilan budidaya itik petelur selama 3 bulan 40 pertemuan dalam waktu 10 minggu, dengan jadwal setiap minggunya 16 jam kamis s/d jumat dan setiap pertemuannya 4 jam. Persiapan pelaksanaan dan pelaksanaan pembelajaran teori dan praktik. Pada pertemuan ke-1 melaksanakan evaluasi awal pembelajaran dan pertemuan ke-2 s/d 12 melaksanakan pembelajaran teori yang didalam pembelajaran teori terdapat media pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, pertemuan ke-13 s/d 37 melaksanakan praktik dan pertemuan ke-38 s/d 40 melaksanakan evaluasi akhir.

Evaluasi Program, Setelah melaksanakan pembelajaran warga belajar telah menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari setiap warga belajar yang telah menyelesaikan program pelatihan. Kemudian

melakukan pendampingan rintisan usaha 50% dari dana Rp.54.000.00. Dengan modal Rp. 27.000.000 dibagi 4 kelompok, setiap kelompok mendapatkan 6.750.000 berarti setiap orang mendapatkan Rp. 1.350.000. Bahwa dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan warga belajar telah terjadi perubahan setelah mengikuti program pelatihan, sehingga warga belajar berkembang dan mandiri dengan melalui pendampingan rintisan usaha. Proses pendamping-an dan perintisan usaha dilaksanakan selama 1 bulan atau 4 kali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Mamarimbing dkk. 2017. "Analisis Manajemen Pemeliharaan Ternak Itik Petelur" Di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa" Vol. 37; No. 2; 2017;111-112.  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/zootek/article/view/15801>.(diakses pada 10 february 2018)
- Dharma, A. 1998. Perencanaan Pelatihan. Jakarta: Pusdiklat Pegawai Depdikbud.
- Irianto, Jusuf. 2001. Prinsip-prinsip Dasar Manajemen Pelatihan, Jakarta: Insani Cendekia.
- Hasibuan, Melayu. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- J, Lexy Meleong. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakaryana
- Krikpatrick, D.L. 1998. Evaluation training programs, the four levels, second edition. San francisko: Berrett-koebler Publisher,inc
- Mardziki, Saleh, 2010. Pendidikan Nonformal, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.
- Moekijat. 1990. Pengembangan dan Motivasi, Bandung: Pionir Jaya.
- Pangabean, Mutiara. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia, cetakan 1. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Simamora, Henry. 1997. Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta: STIE.
- Sudjana,Djudju. 2000. Manajemen program pendidikan untuk pendidikan luar sekolah dan pengembangan sumber daya manusia. Bandung: Nusantra Press.
- Sudjana, Djudju, 1996. Pendidikan Luar Sekolah, Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah

- dan Teori Pendukung Asas. Bandung: Nusantara Press.
- 1993 Strategi Pembelajaran Dalam Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Nusantara Press.
- S, Sumantri. 2000. Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Bandung: Fakultas Psikologi Unpad.
- Supriady. 2014. Itik Pertelur Unggul. Penebar Swadaya.
- Syaukani. 2004. Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan. Jakarta:Yogya Pustaka.
- Usman, Husnaini. 2014. Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rina Indrawati, dkk. 2015.“Hubungan Sistem Manajemen Produksi Terhadap Analisis Usaha Peternakan Telur Tetas Itik Mojosari Di Modopuro”, Vol.3; No.2; 2015; 123. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-agrovet9b97f08af1full.pdf>. (Diakses pada 10 februari 2018).
- Wahab Abdul, S. 2005. Analisis Kebijakanasanaan dari Formulasi ke. Implementasi Kebijakanasanaan Negara. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuwono, Dian Maharso. 2010. Budidaya Itik Petelur Unggaran. Badan Penelitian Dan Pengembanagn Pertanian..